



# IDENTITAS TEMPAT KAWASAN BERSEJARAH: KAJIAN METODE KOMBINASI KAMPUNG SEKITAR KERATON KADRIYAH PONTIANAK

## PLACE IDENTITY OF THE HISTORICAL AREA: A MIXED METHOD STUDY IN KAMPUNG AROUND KADRIYAH PALACE OF PONTIANAK

Fery Kurniadi<sup>a\*</sup>, Chandra Bayu<sup>a</sup>, Muhammad Hidayat<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak; Pontianak

\*Korespondensi: urban.recofery@gmail.com

### Info Artikel:

- Artikel Masuk: 4 April 2023
- Artikel diterima: 28 Juni 2024
- Tersedia Online: 30 Juni 2024

### ABSTRAK

Kampung di sekitar Keraton Kadriyah merupakan simbol budaya yang harus dihormati nilai-nilainya. Pengembangan kawasan itu harus berjalan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan ciri khas dan identitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk identitas tempat dari kampung di sekitar keraton. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi, yaitu menggunakan analisis faktor untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk identitas tempat, selanjutnya menggunakan hasil analisis spasial untuk memaknai dan memperjelas faktor-faktor pembentuk identitas tempat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan enam (6) faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas tempat kawasan kampung: pengalaman di jalur sirkulasi utama; suasana ruang publik; pengalaman psikologi dan atraksi budaya; objek yang menarik; pengalaman di ruang gang; langgam dan ornamen.

**Kata Kunci** : Identitas Tempat, Kampung, Keraton Kadriyah

### ABSTRACT

Kampung around Kadriyah Palace represents the cultural symbol that the value should be respected. The development in the region must be run and executed by maintaining its signatures and identities. This research aims to analyze the factors that establish the place identity of kampung around the palace. This research uses a combination method, that using factor analysis to analyze the factors that form place identity, then using the results of spatial analysis to interpret and clarify the factors that form place identity. The result showed six (6) factors influenced the place identity of the kampung: experience in major circulation path; public space atmosphere; psychological experiences and cultural attractions; point of interest; experience in the mews; style and ornament.

**Keyword**: Place Identity, Kampung, Kadriyah Palace

Copyright © 2024 GJGP-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## 1. PENDAHULUAN

Kota Pontianak tidak dapat dipisahkan dari sejarah kedatangan rombongan Syarif Abdurrahman Alkadrie. Syarif Abdurrahman Alkadrie beserta pengikutnya mendarat di daerah pertigaan Sungai Kapuas, kemudian membuka hutan untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal (Pemerintah Kota Pontianak, 2019). Keraton Kadriyah menjadi tempat tinggal Syarif Abdurrahman selaku sultan dan para keluarganya, sedangkan kerabat sultan bermukim di area luar tetapi dekat dengan keraton. Di luar pemukiman kaum kerabat keraton terdapat keluarga para hulubalang (pembantu kerajaan), terdiri atas orang-orang Bugis dan Arab. Di luar area permukiman para hulubalang terdapat Kampung Tambelan dan kampung-kampung pedagang, dimana penamaannya berorintasi dari daerah atau negara asal pedagang tersebut, seperti Kampung Bugis, Melayu, Tambelan Sampit, Banjar, Bali, Bangka-Belitung, Kuantan,

Kamboja, Bansir, Saigon, Arab, Tanjung, Kapur, Parit Mayor, dan sebagainya (Hasanuddin & Kristanto, 2001). Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pontianak tahun 2013-2033 (Pemerintah Kota Pontianak, 2013a), kawasan Keraton termasuk dalam kawasan pariwisata budaya dan permukiman. Kawasan ini juga merupakan Kawasan Strategis Sosial Budaya dan Pariwisata (Pemerintah Kota Pontianak, 2013b). Program-program pengembangan kawasan dari pemerintah daerah telah dilaksanakan di lokasi ini, dapat dilihat dari pembangunan jalan pinggir sungai/*promenade* (warga sekitar menyebutnya dengan istilah '*waterfront*'), penataan plaza Keraton Kadriyah sebagai bagian dari pengembangan kawasan pusaka. Sebagai salah satu kawasan yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat kuat maka pengembangan kawasan sekitar Keraton Kadriyah sejatinya harus menghormati sejarah, kebudayaan, dan lokalitasnya agar ciri khas identitas tempat dapat terjaga. Hal tersebut bukan dengan maksud untuk membuat perkembangan kawasan ini menjadi stagnan (tidak berkembang), tetapi perkembangan identitasnya perlu dikelola agar dapat berkembang tanpa melupakan benang merah sejarah dan memori yang ada di dalamnya.

Montgomery (1998) menawarkan prinsip-prinsip dalam menciptakan tempat (*place-making*). Elemen-elemen yang membentuk 'rasa dari tempat' (*sense of place*) adalah aktivitas, bentuk, dan citra. Aktivitas dapat dibedakan dalam dua kelompok konsep: yang pertama berhubungan dengan keberadaan dan jumlah orang, penggunaan fasilitas, aktivitas/perayaan sosial dan budaya (*vitality*); yang kedua adalah keberagaman fungsi (*diversity*) di suatu tempat akan membawa aktivitas yang beragam pula. Montgomery (1998) juga menyatakan bahwa ada tiga buah konsep yang ikut berperan dalam pembentukan tempat (*place*) yang berhasil yaitu akses psikologi, penerimaan, dan pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Proshansky et al. (1983) beserta penelitian Ujang (2014) dan Mazumdar et al. (2000). Faktor historis dan konteks geografis; festival-festival; dan ruang kehidupan sehari-hari dapat menjadi komponen *spirit of the place* yang paling kuat (Rukayah et al., 2020).

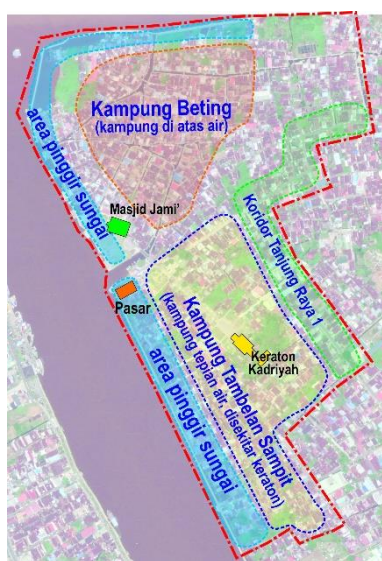
Permadi & Sarwadi (2019) melakukan penelitian dengan mengkomparasikan kondisi sebelum dan sesudah revitalisasi di permukiman pinggir Sungai Kapuas. Hasilnya terjadi perubahan secara sosial, timbul peluang ekonomi baru. Secara fisik dan lingkungan memberikan fasilitas ruang publik baru, dan mengurangi bangunan kumuh yang membelakangi sungai. Dari sisi kebersihan lingkungan, belum memberikan kontribusi yang baik. Mentayani (2019) menyatakan identitas permukiman tepian sungai dapat diidentifikasi dari skala meso tipe sungai, pola permukiman, jaringan kawasan, fungsi kawasan dan bangunan, aksesibilitas kawasan, dan lapisan bangunan) dan skala mikro pola hunian, fungsi bangunan, material dan konstruksi, orientasi bangunan, hubungan jalan dan titian. Lebih jauh disampaikan bahwa identitas arsitektur tepian sungai terdiri dari rumah lanting, rumah bantaran sungai dan rumah tepian sungai, titian, dermaga, batang dan jamban, dan budaya kehidupan masyarakat di tepian sungai. Mulyadi et al. (2021), melakukan analisis terhadap dampak pembangunan *waterfront* terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat dengan menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Hasilnya pada lingkup lingkungan terjadi pada penyediaan TPS, kenaikan volume sampah, perubahan lokasi/tata letak permukiman, prasarana dan sarana pendukung kegiatan di *waterfront*. Pada lingkup sosial, lingkup kebijakan khusus, keramaian, dan kegiatan-kegiatan yang berasal di kawasan *waterfront*. Pada lingkup ekonomi masyarakat merasakan kenaikan pendapatan dan peluang usaha.

Penelitian-penelitian di atas belum secara khusus membahas identitas tempat kawasan dan belum secara khusus mempelajari faktor-faktor apa yang berkontribusi dalam pembentukan identitas tempat kampung bersejarah di sekitar Keraton Kadriyah Pontianak. Penelitian ini menawarkan pemahaman terhadap faktor-faktor pembentuk identitas tempat kampung bersejarah yang menjadi cikal bakal Kota Pontianak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk identitas tempat, selanjutnya menggunakan hasil analisis spasial untuk memaknai dan memperjelas faktor-faktor pembentuk identitas tempat tersebut. Dengan mengetahui kualitas dari faktor-faktor tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang akan mempengaruhi identitas tempat dari kampung di sekitar Keraton Kadriyah Pontianak.

## 2. DATA DAN METODE

### 2.1. Kuesioner dan Sampling

Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Metode pemilihan responden (sampling) dilakukan menggunakan metode secara acak berdasarkan area (*cluster random sampling*). Lokasi penelitian dikelompokkan dalam empat tipe lokasi yang dibedakan dengan melihat perbedaan kualitas spasial dan perbedaan karakter permukiman menjadi: area pinggir sungai (mewakili zona *waterfront* dan pinggir sungai); kawasan Kampung Beting (mewakili zona Kampung Beting sebagai kampung di atas air); koridor Jalan Tanjung Raya 1 (mewakili area jalur sirkulasi darat utama menuju kawasan penelitian); Kampung Tambelan Sampit (mewakili area kampung yang bertetangga langsung dengan Keraton Kadriyah). Pembagian lokasi dapat dilihat dari Gambar 1. Masing-masing klaster tersebut diambil 25 orang responden yang dipilih secara acak saat berada di klaster tersebut, dan telah bersedia untuk diminta mengisi kuesioner penelitian oleh tim survei.



Gambar 1. Peta Lokasi dan Pembagian Klaster Pengambilan Sampel

Lokasi dikelompokkan dalam :

1. area pinggir sungai (mewakili zona *waterfront* dan pinggir sungai);
2. kawasan Kampung Beting (mewakili zona Kampung Beting sebagai kampung di atas air);
3. koridor Jalan Tanjung Raya 1 (mewakili area jalur sirkulasi darat utama menuju kawasan penelitian);
4. Kampung Tambelan Sampit (mewakili area kampung yang bertetangga langsung dengan Keraton Kadriyah).

### 2.2. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed method*), yaitu menganalisis data survey dengan dengan metode analisis faktor dengan bantuan *software* SPSS (kuantitatif) untuk selanjutnya diikuti dengan pengumpulan dan analisis data spasial secara kualitatif. Analisis spasial akan menggunakan hasil data observasi lapangan dan kuesioner yang digambarkan dalam bentuk peta untuk selanjutnya didialogkan dengan hasil analisis faktor faktor sebelumnya. Variabel untuk proses survey sejumlah dua puluh satu (21) buah, merupakan hasil kajian teori berdasar dari prinsip *place making* menurut Montgomery (1998) yang diperkaya dengan hasil kajian dari beberapa hasil studi lain. Proses survey dilakukan dengan penyebaran kuesioner terhadap 100 responden. Masing-masing variabel akan diukur menggunakan skala *likert* dalam lima skala penilaian.

1. Sangat tidak setuju = 1
2. Tidak setuju = 2
3. Netral = 3
4. Setuju = 4
5. Sangat Setuju = 5

**Tabel 1.** Kategori Variabel Berdasarkan Nilai Prosentase

Skor (%)		Kategori	
84	-	100	Sangat Kuat
68	-	83	Kuat
52	-	67	Sedang
36	-	51	Lemah
20	-	35	Sangat Lemah

Skor min = 20  
 Skor max = 100  
 Interval = ((100-20)/5= 16

Selanjutnya variabel tersebut dikategorisasikan 5 kategori (sangat lemah, lemah, sedang, kuat, sangat kuat) dalam memberikan kesan dalam membentuk *place identity*. Penentuan kategori dengan menggunakan skala interval dalam 5 kelas dari nilai minimal 20% dan nilai maksimal 100%, sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Statistik Deskriptif

Mengacu kepada Tabel 2 dapat diketahui bahwa skor penilaian responden tertinggi terhadap variabel ‘ritual agama/budaya yang berkesan’ (89,2%) dengan kategori ‘sangat kuat’. Skor penilaian terendah terdapat pada variabel ‘Ornamen pintu/jendela/bangunan berkesan’ (64,4%) dengan kategori ‘sedang’. Jika dilihat dari sebaran frekuensinya, variabel dengan kategori ‘sangat kuat’ berjumlah enam variabel, kategori ‘kuat’ berjumlah empat belas variabel, dan kategori ‘sedang’ berjumlah satu variabel.

**Tabel 2.** Data Statistik Hasil Kuesioner

Kode	Variabel	N	Nilai Total	Nilai Maks	Skor (%)	Kategori
a	b	c	e	f	(f/e x 100%)	
v.1	Keramaian ruang jalan berkesan	100	426	500	85,2%	sangat kuat
v.2	Aktivitas ruang jalan berkesan	100	407	500	81,4%	kuat
v.3	Ritual agama/ budaya berkesan	100	446	500	89,2%	sangat kuat
v.4	Aktivitas ekonomi berkesan	100	402	500	80,4%	kuat
v.5	Aktivitas rekreasi berkesan	100	443	500	88,6%	sangat kuat
v.6	Bentuk/gaya arsitektur berkesan	100	405	500	81,0%	kuat
v.7	Skala ruang jalan nyaman	100	394	500	78,8%	kuat
v.8	Skala ruang gang nyaman	100	365	500	73,0%	kuat
v.9	Transparansi baik	100	430	500	86,0%	sangat kuat
v.10	Ornamen pintu/jendela/ bangunan berkesan	100	322	500	64,4%	sedang
v.11	Material penutup lantai menarik	100	397	500	79,4%	kuat
v.12	Ruang terbuka plaza yang berkesan	100	396	500	79,2%	kuat
v.13	Sirkulasi darat (jalan/gang) berkesan	100	382	500	76,4%	kuat
v.14	Sirkulasi air (sampan) berkesan	100	413	500	82,6%	kuat
v.15	Keberadaan vegetasi berkesan	100	393	500	78,6%	kuat
v.16	Memori/ pengalaman berkesan	100	406	500	81,2%	kuat
v.17	Bangunan/ <i>landmark</i> berkesan	100	426	500	85,2%	sangat kuat
v.18	Mengetahui sejarah kawasan	100	389	500	77,8%	kuat
v.19	Rasa diterima saat berada di dalam kawaasan	100	427	500	85,4%	sangat kuat
v.20	Rasa nyaman	100	418	500	83,6%	kuat
v.21	Rasa aman	100	387	500	77,4%	kuat

Sumber: Hasil Analisis, 2021

### 3.2. Analisis Faktor

Analisis faktor dilakukan untuk menyaring dan mengidentifikasi variabel-variabel yang unggul dan dominan berdasar hasil penilaian dari responden. Hasil analisis faktor ini juga menunjukkan variabel-variabel yang dapat menjadi prioritas didalam proses mengidentifikasi *place identity* di kawasan kampung sekitar Keraton Kadriyah ini. Lebih lanjut peneliti dapat merumuskan variabel-variabel laten diluar variabel-variabel yang telah dinilai dalam kuesioner. Berdasarkan nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) hasil analisis faktor terhadap dua puluh satu variabel, terdapat dua variabel yang nilainya <0,5 yaitu variabel ‘aktivitas rekreasi’ dan ‘aktivitas di ruang jalan’. Berdasarkan hasil tersebut akan dilakukan analisis ulang dengan mengeluarkan dua variabel yang tidak memenuhi syarat asumsi tersebut.

#### 3.2.1. KMO and Bartlett's Test

Pengujian *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) dan *Bartlett's Test of Sphericity* berguna untuk melihat apakah secara umum, variabel-variabel yang diujikan telah layak untuk dilakukan proses analisis faktor lebih lanjut. Variabel-variabel tersebut dinyatakan layak untuk dilanjutkan proses analisis faktornya jika nilai KMO MSA >0.05 dan nilai *Bartlett's Test of Sphericity* <0.05. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis terhadap sembilan belas variabel, setelah dua variabel yang tidak memenuhi persyaratan nilai MSA dikeluarkan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai KMA MSO adalah 0.613 (>0.05) dan nilai signifikansi (Sig.) dari *Bartlett's Test of Sphericity* adalah 0.000 (<0.05) sehingga layak untuk dilanjutkan kepada proses selanjutnya.

**Tabel 3.** KMO of Sampling Adequacy dan Bartlett's Test of Sphericity

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.613
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	567.727
	df	171
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Analisis, 2021

#### 3.2.2. Anti-image Matrices

Tahap selanjutnya adalah menguji apakah ada hubungan yang kuat (korelasi) antar variabel penelitian dengan melihat nilai *anti-image correlation*. Hal tersebut ditandai dengan nilai *anti-image correlation* antar variabel >0.05. Dari uji pertama dan kedua terdapat dua variabel yang memiliki nilai <0.05, yaitu variabel ‘aktivitas rekreasi’ (0.389) dan ‘aktivitas di ruang jalan’ (0.489). Seperti penjelasan sebelumnya, dua variabel tersebut dinyatakan tidak layak dan harus dikeluarkan kemudian dilakukan analisis ulang. Berdasarkan hasil uji ketiga terhadap variabel-variabel penelitian di dalam Tabel 4, diketahui bahwa terdapat sembilan belas variabel penelitian memiliki nilai *anti-image correlation* >0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel memiliki korelasi yang baik, sehingga memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

**Tabel 4.** Anti-Image Matrices

<i>Anti-image Correlation</i>	
v.1	.789 <sup>a</sup>
v.3	.561 <sup>a</sup>
v.4	.704 <sup>a</sup>
v.6	.536 <sup>a</sup>
v.7	.671 <sup>a</sup>
v.8	.524 <sup>a</sup>
v.9	.619 <sup>a</sup>
v.10	.544 <sup>a</sup>
v.11	.634 <sup>a</sup>

Anti-image Correlation	
v.12	.598 <sup>a</sup>
v.13	.618 <sup>a</sup>
v.14	.634 <sup>a</sup>
v.15	.592 <sup>a</sup>
v.16	.509 <sup>a</sup>
v.17	.614 <sup>a</sup>
v.18	.539 <sup>a</sup>
v.19	.615 <sup>a</sup>
v.20	.645 <sup>a</sup>
v.21	.581 <sup>a</sup>

<sup>a</sup>. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

### 3.2.3. Communalities

Communalities bertujuan untuk melihat apakah variabel-variabel yang diteliti akan mampu untuk membentuk atau menjelaskan faktor atau tidak. Variabel dianggap mampu menjelaskan faktor jika nilai *Extraction* dari variabel tersebut >0.05. Berdasarkan dari hasil *output* analisis di dalam Tabel 5, bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Extraction* >0.05 sehingga seluruh variabel dianggap mampu untuk menjelaskan faktor-faktor yang terbentuk.

**Tabel 5. Communalities**

	v.1	v.3	v.4	v.6	v.7	v.8	v.9	v.10	v.11	v.12	v.13	v.14	v.15	v.16	v.17	v.18	v.19	v.20	v.21
Communalities	.457	.360	.638	.666	.499	.707	.648	.753	.727	.745	.631	.711	.751	.616	.721	.654	.590	.637	.560

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

### 3.2.4. Menentukan Jumlah Faktor (*Total Variance Explained*)

Dari nilai *Initial Eigenvalues*, dapat diketahui *component* yang layak untuk menjadi sebuah faktor, jika nilai totalnya adalah >1. Jika nilai *Initial Eigenvalues* <1, maka komponen tersebut tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah faktor. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat enam *component* memiliki nilai *Initial Eigenvalues* >1, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada enam (6) faktor yang terbentuk. Keenam faktor tersebut memiliki nilai *Cumulative* sebesar 63.525%, berarti keenam faktor tersebut dapat menjelaskan sebesar >60% variabel.

### 3.2.5. Component Matrix<sup>a</sup>

*Component Matrix* menunjukkan nilai *loading factor* masing-masing variabel terhadap faktor yang terbentuk. *Loading factor* terbesar disuatu faktor (dibanding faktor lainnya) menunjukkan bahwa variabel itu akan menjadi anggota faktornya. Berdasarkan hasil ekstraksi didalam Tabel 6, diketahui bahwa ada beberapa variabel yang memiliki nilai yang relatif tidak ada yang menonjol. Variabel ‘rasa aman’ (*component* 1 dan 2), ‘bentuk/gaya arsitektur berkesan’ (*component* 2 dan 4), ‘pengetahuan sejarah kawasan’ (*component* 2 dan 3), ‘ruang terbuka plaza yang berkesan’ (*component* 1 dan 5) memiliki nilai berimbang, sehingga belum meyakinkan untuk masuk dalam satu faktor. Guna memastikan setiap variabel masuk ke dalam *component* (faktor) tertentu, maka harus dilakukan rotasi terhadap data tersebut.

**Tabel 6. Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component					
	1	2	3	4	5	6
Aktivitas ekonomi berkesan	.645	-.025	.149	.390	.089	-.200
Material penutup lantai menarik	.632	-.291	-.259	-.119	.312	-.255
Skala ruang jalan nyaman	.599	-.176	.078	-.291	-.118	-.063
Keramaian ruang jalan berkesan	.576	-.108	-.257	.133	.082	.155
Sirkulasi darat (jalan/gang) berkesan	.563	.318	-.069	-.440	.120	.026
Sirkulasi air (sampan) berkesan	.557	.385	.233	-.370	-.049	-.243
Rasa aman	<b>.496</b>	<b>.403</b>	-.344	-.153	.094	.018
Rasa diterima saat berada di dalam kawasan	.162	.604	-.254	.056	-.224	.285
Rasa nyaman	.324	.591	-.274	.326	-.006	.028
Memori/pengalaman berkesan	.094	.492	.114	.227	.406	.368
Bentuk/gaya arsitektur berkesan	.387	<b>-.464</b>	.289	<b>.418</b>	-.106	.174
Bangunan/landmark berkesan	.432	-.149	.612	.121	-.349	-.045
Pengetahuan sejarah kawasan	-.202	<b>.449</b>	<b>.598</b>	-.085	.179	.121
Keberadaan vegetasi berkesan	.509	.313	.541	-.086	-.307	-.005
Ritual agama/budaya berkesan	.241	.163	-.036	.521	.023	-.043
Skala ruang gang nyaman	.378	-.394	-.274	-.446	-.211	.301
Ruang terbuka plaza yang berkesan	<b>.529</b>	-.372	.084	.171	<b>.536</b>	-.050
Transparansi baik	.360	-.163	-.330	.272	-.457	.316
Ornamen pintu/jendela/bangunan berkesan	.075	-.287	.323	-.237	.295	.646

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 6 components extracted.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

### 3.2.6. Rotated Component Matrix<sup>a</sup>

Untuk memastikan suatu variabel termasuk di dalam kelompok faktor tertentu, maka dapat ditentukan dengan melihat nilai korelasi terbesar antar variabel dengan Component (faktor) yang terbentuk. Dari matriks *Rotated Component* dalam Tabel 7, dapat ditentukan variabel masuk ke dalam kelompok *component* tertentu dengan melihat nilai terbesarnya. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor 1 terdiri dari 4 variabel: sirkulasi darat (jalan/gang) berkesan; sirkulasi air (sampan) berkesan; rasa aman; skala ruang jalan nyaman.
2. Faktor 2 terdiri dari 4 variabel: ruang terbuka plaza yang berkesan; material penutup lantai menarik; aktivitas ekonomi berkesan; keramaian ruang jalan berkesan.
3. Faktor 3 terdiri dari 4 variabel: rasa nyaman; rasa diterima saat berada di dalam kawasan; memori/pengalaman berkesan; ritual agama/budaya berkesan.
4. Faktor 4 terdiri dari 3 variabel: bangunan/landmark berkesan; keberadaan vegetasi berkesan; bentuk/gaya arsitektur berkesan.
5. Faktor 5 terdiri dari 3 variabel: transparansi baik; pengetahuan sejarah kawasan; skala ruang gang nyaman.
6. Faktor 6 terdiri dari 1 variabel: ornamen pintu/jendela berkesan.

**Tabel 7. Rotated Component Matrix**

	Component					
	1	2	3	4	5	6
Sirkulasi darat (jalan/gang) berkesan	<b>.762</b>	.110	.152	.017	.037	.116
Sirkulasi air (sampan) berkesan	<b>.744</b>	.051	.069	.333	-.164	-.109
Rasa aman	<b>.576</b>	.123	.408	-.138	.153	-.065
Skala ruang jalan nyaman	<b>.480</b>	.249	-.174	.315	.274	.049
Ruang terbuka plaza yang berkesan	.063	<b>.832</b>	-.021	.084	.007	.202
Material penutup lantai menarik	.402	<b>.691</b>	-.106	-.077	.250	-.087
Aktivitas ekonomi berkesan	.109	<b>.579</b>	.273	.433	.049	-.163
Keramaian ruang jalan berkesan	.199	<b>.420</b>	.260	.052	.404	.089
Rasa nyaman	.203	.033	<b>.737</b>	-.015	.037	-.221
Rasa diterima saat berada di dalam kawaasan	.258	-.341	<b>.619</b>	-.029	.151	-.014
Memori/pengalaman berkesan	.042	.073	<b>.610</b>	-.054	-.332	.351
Ritual agama/budaya berkesan	-.153	.251	<b>.458</b>	.175	.021	-.182
Bangunan/landmark berkesan	.054	.107	-.098	<b>.834</b>	.029	.031
Keberadaan vegetasi berkesan	.423	-.087	.156	<b>.725</b>	-.114	.036
Bentuk/gaya arsitektur berkesan	-.299	.411	-.002	<b>.541</b>	.285	.184
Transparansi baik	-.082	.000	.273	.199	<b>.726</b>	-.010
Pengetahuan sejarah kawasan	.062	-.263	.130	.218	<b>-.663</b>	.276
Skala ruang gang nyaman	.349	.036	-.277	-.021	<b>.652</b>	.288
Ornamen pintu/jendela/bangunan berkesan	-.003	.094	-.148	.072	.008	<b>.846</b>

*Extraction Method: Principal Component Analysis.*

*Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.*

*a. Rotation converged in 13 iterations.*

*Sumber: Hasil Analisis, 2021*

### 3.2.7. Penamaan Faktor yang Terbentuk

Berdasarkan hasil analisis faktor, terbentuk enam faktor pembentuk *place identity* secara kuantitatif. Selanjutnya dilakukan penamaan keenam faktor sebagaimana disajikan dalam Tabel 8. Kelompok variabel sirkulasi darat (jalan/gang) berkesan; sirkulasi air (sampan) berkesan; rasa aman; skala ruang jalan nyaman dinamakan faktor 'Pengalaman di Jalur Sirkulasi Utama'. Kelompok variabel ruang terbuka plaza yang berkesan; material penutup lantai menarik; aktivitas ekonomi berkesan; keramaian ruang jalan berkesan diberikan nama faktor 'Suasana Ruang Publik'. Kelompok variabel rasa nyaman; rasa diterima saat berada di dalam kawasan; memori/pengalaman berkesan; ritual agama/budaya berkesan diberikan nama faktor 'Pengalaman Psikologi dan Atraksi Budaya'. Kelompok variabel bangunan/landmark berkesan; keberadaan vegetasi berkesan; bentuk/gaya arsitektur berkesan diberikan nama faktor 'Objek/Lokasi yang Menarik'. Kelompok variabel transparansi baik; skala ruang gang nyaman; pengetahuan sejarah kawasan diberikan nama faktor 'Pengalaman di Ruang Gang'. Variabel ornamen pintu/jendela/bangunan berkesan diberikan nama faktor 'Langgam dan Ornamen'.



**Tabel 8.** Penamaan Faktor

	Kelompok Variabel	Penamaan Faktor
Faktor 1	Sirkulasi darat (jalan/gang) berkesan; Sirkulasi air (sampan) berkesan; Rasa aman; Skala ruang jalan nyaman	Pengalaman di Jalur Sirkulasi Utama
Faktor 2	Ruang terbuka plaza yang berkesan; Material penutup lantai menarik; Aktivitas ekonomi berkesan; Keramaian ruang jalan berkesan	Suasana Ruang Publik
Faktor 3	Rasa nyaman; Rasa diterima saat berada di dalam kawasan; Memori/pengalaman berkesan; Ritual agama/budaya berkesan	Pengalaman Psikologi dan Atraksi Budaya
Faktor 4	Bangunan/ <i>landmark</i> berkesan; Keberadaan vegetasi berkesan; Bentuk/gaya arsitektur berkesan	Objek/ Lokasi yang Menarik
Faktor 5	Transparansi baik; Skala ruang gang nyaman; Pengetahuan sejarah kawasan	Pengalaman di Ruang Gang
Faktor 6	Ornamen pintu/jendela/ bangunan berkesan	Langgam dan Ornamen

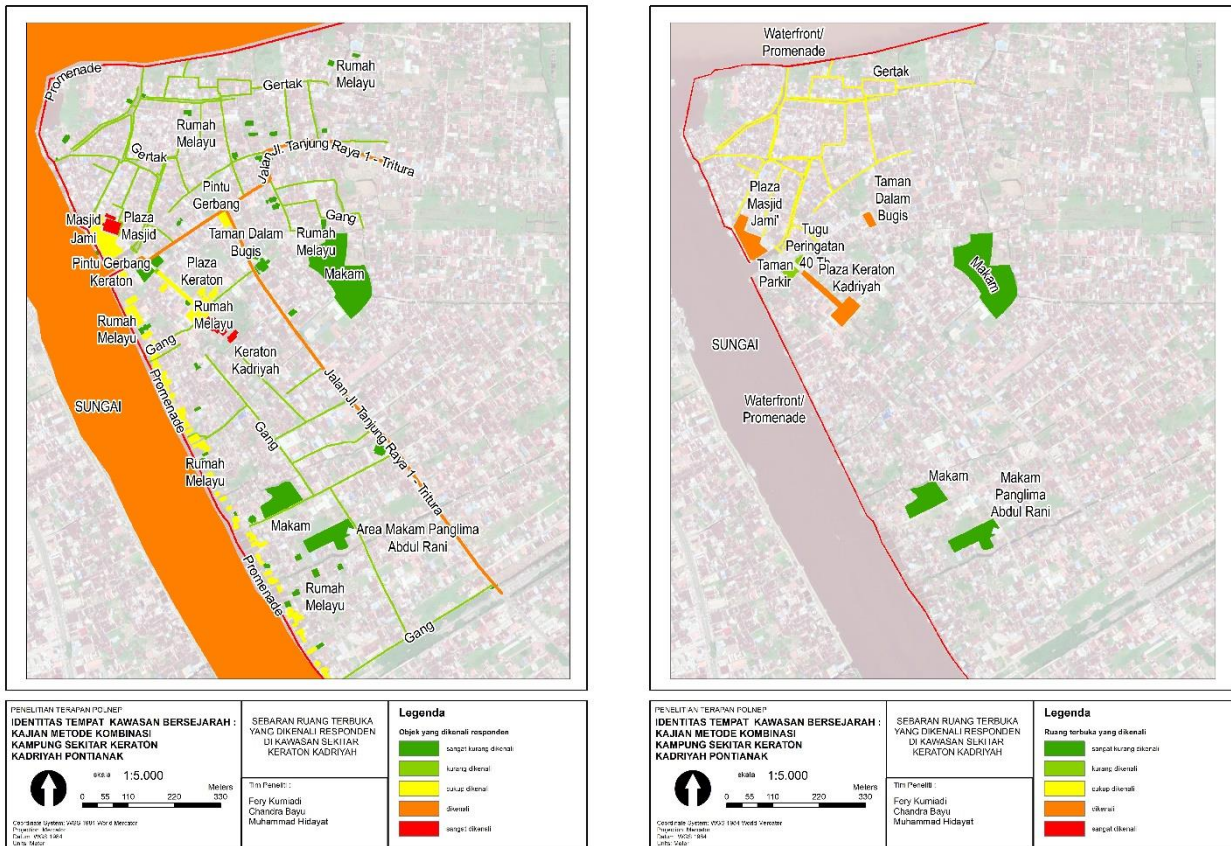
Sumber: Hasil Analisis, 2021

### 3.3. Dialog Faktor yang Terbentuk dengan Hasil Analisis Spasial

Proses selanjutnya adalah memaknai dan memperjelas keenam faktor yang telah terbentuk dengan menggunakan hasil analisis spasial. Analisis spasial dilakukan dengan melakukan pemetaan terhadap elemen-elemen yang telah didapatkan dari hasil survey, dengan kata lain memberikan nilai spasial/lokasi kepada data hasil survey pembentuk faktor. Dengan demikian dapat diketahui sebaran objek-objek yang dikenali oleh responden, sebaran *landmark*, sebaran *point of interest* kawasan, dan ruang terbuka (Gambar 2). Analisis spasial juga berfungsi untuk mengetahui kualitas ruang secara tiga dimensional secara lebih detail (kualitas elemen pembentuk ruang, skala, kualitas *enclosure* ruang). Dengan demikian dapat diketahui secara lebih mendalam kualitas dari faktor-faktor pembentuk identitas tempat di lokasi penelitian.

#### 3.3.1. Pengalaman di Jalur Utama – *Memorable Path*

Keberadaan *promenade/waterfront* di pinggir Sungai Kapuas, menjadi salah satu elemen penting yang ‘*memorable*’ bagi responden. Interaksi sosial dari aktivitas orang-orang yang berjalan-jalan, berswafoto, dan berekreasi di area *promenade* memperkaya khasanah aktivitas di ruang jalan. Aktivitas yang menonjol di ruang jalan adalah seperti anak-anak bermain, berenang, kegiatan berjualan pedagang, sampai aktivitas warga yang berkumpul dan berbincang-bincang menjadi faktor yang menunjang pembentukan *image* kawasan (Gambar 3). Desain dari *promenade* yang secara kualitas cukup baik dan memberikan warna dalam menunjang aktivitas bersirkulasi dan berekreasi. Dari data statistik, skor rata-rata variabel kualitas material penutup jalan/*promenade* dengan point 3,97 atau 79,4%. Artinya kualitas material penutup jalan memberikan kesan yang kuat mempengaruhi kesan dalam pembentukan identitas tempat. *Waterfront (promenade)* di pinggir Sungai Kapuas masih menjadi objek yang sangat menarik dan diingat oleh responden. Seperti ditampilkan dalam hasil analisis spasial dalam Gambar 14, *promenade/waterfront* menjadi objek fisik yang sangat dikenali oleh responden.



Sebaran Objek/ Bangunan yang Paling Dikenali

Sebaran Ruang Terbuka yang Berkesan

Sumber: Analisis, 2021

**Gambar 2.** Pemetaan Hasil Analisis Spasial



Aktivitas Anak-Anak Bermain dan Pengunjung Berolah Raga

Desain Promenade Pinggir Sungai

Sumber: Survei, 2021

**Gambar 3.** Promenade di Pinggir Sungai Menjadi Salah Satu Elemen Pembentuk Identitas Tempat

Jalan Tanjung Raya 1 menjadi salah satu jalur sirkulasi yang dikenali oleh pengunjung di dalam peta mental mereka sebanyak 23% responden. Jalan ini merupakan akses masuk utama (*path*) menuju kawasan keraton dan Masjid Jami' dari jalur darat. Dengan demikian, jalan ini merupakan jalur strategis yang cukup penting dalam pembentukan citra kawasan. Jalan ini memiliki skala ruang jalan (*enclosure*) dengan perbandingan lebar : tinggi (d/h) rata-rata sekitar 7,5 meter : 3,6 meter (sekitar 1:2). Menurut GLC Study (1978) perbandingan yang direkomendasikan untuk suatu ruang linier adalah perbandingan d/h antara 1 : 1 sampai dengan 1 : 2,5. Perbandingan yang kurang dari nilai 1 : 1 akan dapat menyebabkan *claustrophobia* (fobia ruang sempit), sedangkan jika lebih dari nilai 1 : 2,5 dapat menurunkan rasa pelingkupan ruang. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala pelingkupan ruang jalan masih dalam perbandingan yang baik.



Sumber: Survei, 2021

**Gambar 4.** Karakter Bentuk Rumah di Dalam Gang yang 'Biasa Saja'

Disisi lain, gang-gang kampung dan gertak hanya digambarkan oleh responden saja dalam presentase yang kecil. Responden cenderung hanya mengenali jalur-jalur sirkulasi utama kawasan. Keberadaan gertak yang sejatinya merupakan suatu keunikan, dan gang-gang kampung belum menjadi jalur yang dikenali oleh pengunjung. Pembentukan kualitas ruang di jalur-jalur tersebut dapat diduga menjadi salah satu penyebab hal tersebut. Pelingkupan ruang terbentuk dari dinding-dinding arsitektural dari rumah-rumah warga yang didominasi material kayu. Bentuk bangunannya didominasi oleh rumah-rumah bergaya rumah kampung yang mirip dengan bentuk rumah umumnya di Kota Pontianak (Gambar 4), sehingga relatif memiliki suasana sama dengan lingkungan permukiman di luar kawasan keraton. Jalur-jalur ini memiliki kualitas pelingkupan ruang yang tidak terlalu istimewa karena belum ada kekhasan yang membedakannya terhadap jalur sirkulasi di lokasi-lokasi lain, kecuali di area-area yang didominasi rumah-rumah panggung yang berada di tepi air. Lantainya terbentuk dari jalan/gertak beton (awalnya terbuat dari konstruksi kayu) dengan *finishing* cor semen (Gambar 5). Penggunaan keragaman material, warna dan tekstur masih belum cukup kuat di area ini, sehingga belum ada unsur kemenarikan yang menonjol.

Disisi lain, faktor keamanan menjadi salah satu hal yang dapat didiskusikan menjadi salah satu penyebab kurang populernya gertak dan kanal di Kampung Beting. Faktor keamanan menjadi hal yang penting untuk suatu ruang publik atau tempat wisata, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hariani et al. (2020), Junensih & Ratnawili (2021) dan Yanti et al. (2020). Potret data variabel 'Keamanan' yang menunjukkan nilai sebesar 3.87, yang sebenarnya cukup baik/ tidak buruk. Hal yang menarik adalah pengalaman tim peneliti saat melaksanakan survei dan observasi, dimana beberapa responden menyampaikan kepada tim peneliti untuk berhati-hati, dan jika memungkinkan untuk didampingi oleh warga lokal saat melakukan survei dan observasi di dalam kawasan Kampung Beting. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada kekhawatiran atau stigma negatif dari warga setempat sendiri, terkait permasalahan keamanan bagi orang asing atau pengunjung, meskipun hal tersebut tidak tercermin dari hasil kuesioner terkait variabel keamanan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi Kampung Beting, dalam mengubah stigma masa lalu untuk menjadi kawasan wisata yang ramah dan aman terhadap pengunjung atau wisatawan.

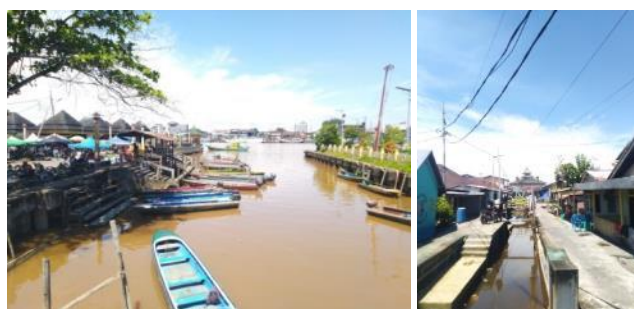




Sumber: Survei, 2021

**Gambar 5.** Karakter *Finishing* Lantai Jalur Pejalan Kaki di Dalam Gang Tidak Istimewa

Keberadaan Gertak dan jalur sirkulasi air (kanal) di Kampung Beting tidak termasuk dalam kelompok objek yang diingat dan dikenali oleh responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratriningsih et al. (2021), dimana menyatakan bahwa penggunaan transportasi air, khususnya di Kampung Beting (Gambar 6), telah mulai ditinggalkan. Jumlah pengguna jasa sampan terus mengalami penurunan karena berpindah ke moda transportasi darat. Sedangkan penggunaan transportasi air untuk wisata masih berjalan, tetapi hanya dimusim tertentu dan tidak memberikan keuntungan untuk seluruh masyarakat kampung. Peralihan penggunaan moda transportasi air (sampan) menjadi moda transportasi darat (motor, mobil) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut.



Sumber: Survei, 2021

**Gambar 6.** Dermaga Sampan dan Gertak Beton di Kampung Beting

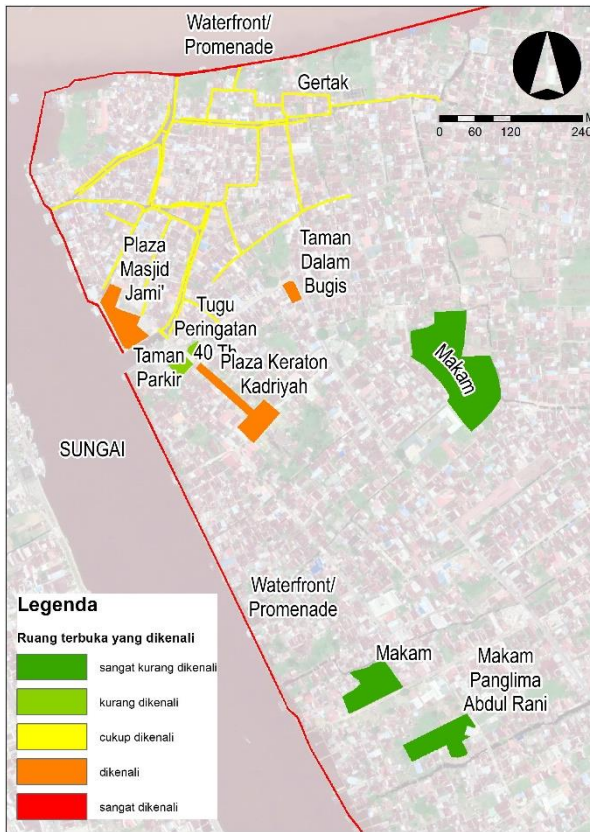
### 3.3.2. Suasana Ruang Publik

#### 1. Ruang Publik Dengan Keunggulan Spasial

Pengembangan ruang publik, dan plaza oleh pemerintah di kawasan ini sudah cukup banyak, seperti penataan plaza halaman Masjid Jami', Plaza di depan Keraton Kadriyah, Taman Bugis, Taman Tugu Peringatan 40 Tahun Syarif Muhammad Al-Qadrie. Taman Masjid dan Taman Keraton cukup sukses dan aktif karena menjadi ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas sosialisasi, berkumpul, dan rekreasi. Kedua taman ini dapat dikatakan memiliki keunggulan karena secara spasial lokasinya cukup dekat dengan keraton, Masjid Jami', dan fasilitas pendukung kawasan lainnya (parkir, pasar). Kualitas desainnya juga cukup baik, serta dilengkapi dengan *public space amenities*, seperti tempat duduk, lampu-lampu hias, elemen dekoratif, dan vegetasi. Hal tersebut membuat kedua ruang publik ini dikenali dan diingat sebagai ruang publik yang berkesan. Gambar 7 menunjukkan tingkatan pengenalan responden terhadap ruang terbuka yang ada di kawasan penelitian.

Area *waterfront* juga dapat berfungsi ganda, sebagai jalur sirkulasi dan sebagai ruang-ruang berkumpul pengunjung. Kualitas penutup lantai yang baik, level lantai yang rata dan dilengkapi dengan pagar pengaman dari sisi sungai, memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin berjalan-jalan atau berolahraga. Atraksi dari pemandangan aktivitas di Sungai Kapuas, deretan rumah panggung (kampung)

serta aktivitas masyarakat (anak-anak bermain dan berenang; orang berekreasi dan olahraga; aktivitas pasar dan PKL) yang terjadi di area *waterfront* juga memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung, selain juga akan memberikan rasa aman dalam beraktivitas di dalamnya. Selain itu, even keagamaan dan budaya (maulid Nabi, Isra' Mi'raj, ceramah di masjid), acara budaya (Haul Sultan, Robo- robo, festival meriam karbit), even nasional (HUT RI dan HUT Kota Pontianak) memperkaya pengalaman masyarakat yang berkunjung ke kawasan ini (Gambar 9).



Sebaran Ruang Terbuka yang Dikenali dan Berkesan



Sumber: Analisis, 2021

**Gambar 7.** Ruang terbuka yang Ada di Dalam Kawasan

## 2. Suasana Ruang Publik yang Lemah Secara Spasial

Terdapat taman/ruang publik yang vitalitasnya belum menojol dan cenderung tidak digunakan/kosong tanpa pengunjung. Taman Kampung Bugis dan plaza Tugu Peringatan 40 Tahun Syarif Muhammad Al-Qadrie cenderung miskin aktivitas di dalamnya (Gambar 8). Jika dilihat dari lokasinya, kedua plaza tersebut dapat dikatakan memiliki lokasi yang cukup strategis, berada di titik-titik simpul simpang jalan menuju ke arah Masjid Jami' dan Keraton. Taman Kampung Bugis memiliki keterhubungan yang kurang baik dengan pusat-pusat kegiatan wisata lain. Keberadaannya cukup terisolir dan belum didukung jalur pejalan kaki yang nyaman menuju kawasan keraton/masjid dan area pinggir sungai. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian Shedid & Hefnawy (2021) yang mengusulkan kerangka prospektif dalam menciptakan ruang kota yang ramah, yaitu aspek *place, vitality, access dan relief, sense of pleasing*. Ruang kota harus dapat memwadahi interaksi sosial dan keragaman aktivitas. Ruang kota juga harus mengakomodasi faktor-faktor psikologis seperti keamanan dan kenyamanan serta memiliki aksesibilitas yang baik terhadap lingkungan sekitar. Ruang publik kota juga harus memiliki desain dengan estetis untuk dapat menarik pengguna untuk beraktivitas di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu dievaluasi kembali kualitas desain dari kedua ruang publik di atas apakah telah memenuhi kriteria itu, sehingga menyebabkan ruang publik tersebut kurang

menjadi pilihan bagi pengunjung untuk beraktivitas di dalamnya. Lebih lanjut, area tersebut berpotensi menjadi *lost space* yang kurang memberikan kontribusi positif bagi aktivitas masyarakat sekitar. Penataan ruang publik tidak diikuti dengan timbulnya aktivitas orang di dalamnya, tidak akan memberikan manfaat dalam pembentukan identitas tempat.



Tugu Peringatan 40 Tahun Syarif M. Al-Qadrie

Sumber: Survey, 2021

**Gambar 8.** Ruang Terbuka Lemah Secara Spasial

### 3.3.3. Pengalaman Psikologi dan Atraksi Budaya

Selain pesona alam, warisan budaya dan kesenian yang tinggi dan menarik, faktor keramahan masyarakatnya juga merupakan salah satu faktor pendukung daya tarik wisata. Penelitian Permatasari & Wahyono (2017) di Kawasan Sosrowijayan Yogyakarta menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata yaitu: kenyamanan, rileksasi, jasa akomodasi dan aksesibilitas; fasilitas pendukung, keramahan penduduk dan citra; transportasi dan kemudahan informasi. Berdasarkan hasil kuesioner, faktor kenyamanan memiliki skor sebesar 4,18 point atau 83,6% dan faktor ‘merasa diterima’ oleh warga setempat memiliki skor sebesar 4,27 point atau 85,4%. Berdasarkan hal tersebut, faktor kenyamanan termasuk dalam kategori ‘sangat kuat’ dan faktor ‘merasa diterima’ termasuk kategori ‘kuat’ dalam mempengaruhi penilaian identitas tempat dilokasi penelitian. Dengan demikian, faktor kenyamanan dan penerimaan warga setempat terhadap pengunjung sudah baik. Jika dilihat dari kualitas sebaran pengalaman psikologi dan atraksi budaya di kawasan penelitian dari Gambar 10, area pinggir sungai dan kampung Tambelan Sampit memberikan atraksi ritual dan budaya yang paling kuat. Hal tersebut mengkonfirmasi bahwa keberadaan objek pusaka dan area pinggir sungai menjadi kekuatan (*magnet*) kawasan. Area di jalur sirkulasi utama memberikan atraksi aktivitas budaya, pengalaman menyenangkan, penerimaan, dan kenyamanan yang paling kuat (*area waterfront* dan Jalan Tanjung Raya 1).



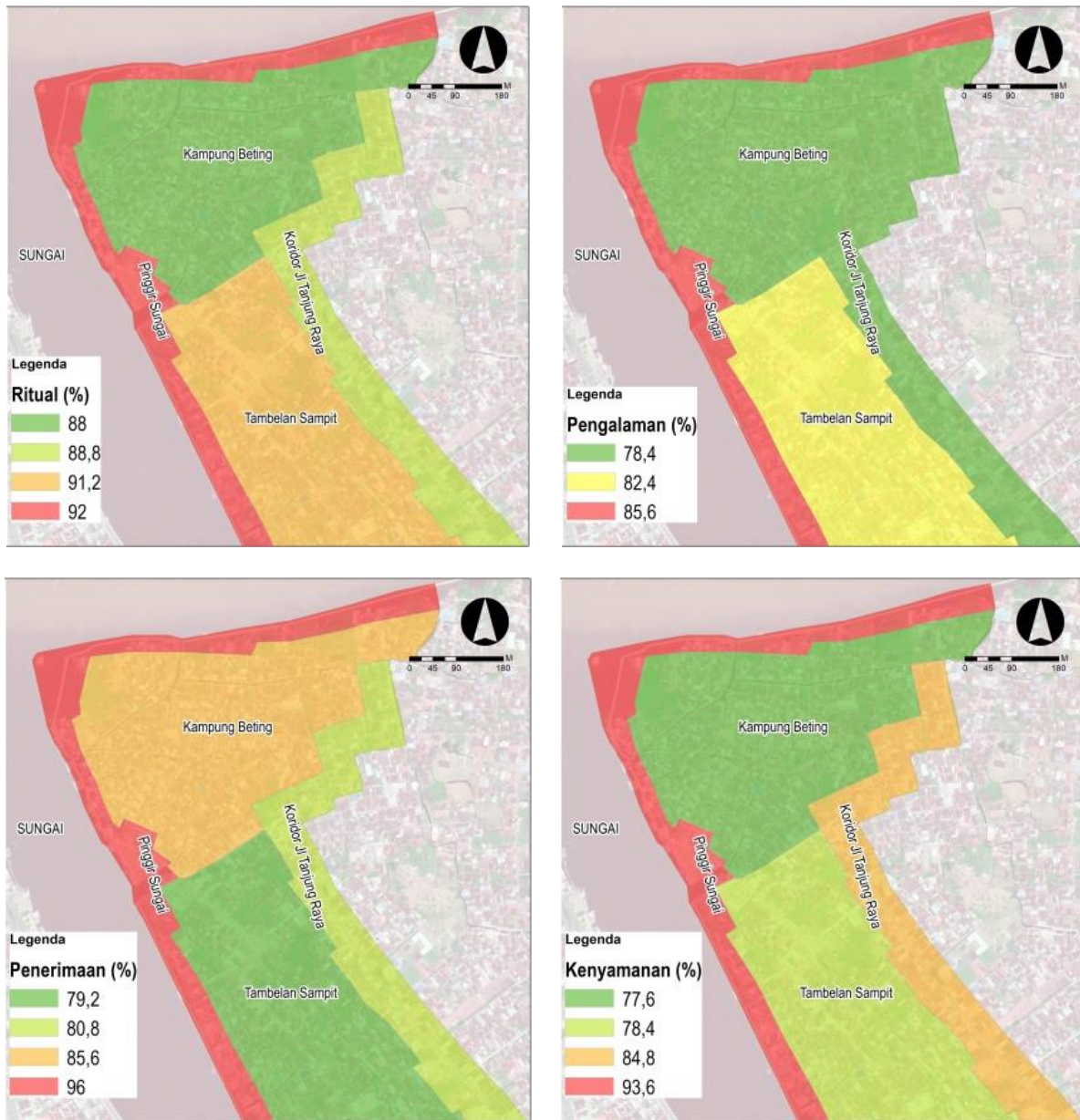
Sumber: Survei, 2021

**Gambar 9.** Meriam Karbit dan Bendera untuk Peringatan 17 Agustus

Hal-hal tersebut merupakan bagian dari kekhasan dan keistimewaan kawasan sekitar keraton dan menjadi daya tarik kawasan. Keberadaannya akan memberikan warna dan membentuk memori/pengalaman bagi pengunjung yang datang beraktivitas di dalamnya. Berdasarkan hasil kuesioner, variabel ‘memori dan pengalaman menarik’ memiliki skor sebesar 4,06 point atau 81,2% (‘kategori ‘kuat’). Meskipun



sesungguhnya, masih banyak potensi unsur-unsur kemenarikan (*atractiveness*) lain yang dapat diekspos dan ditampilkan.



Sumber: Analisis, 2021

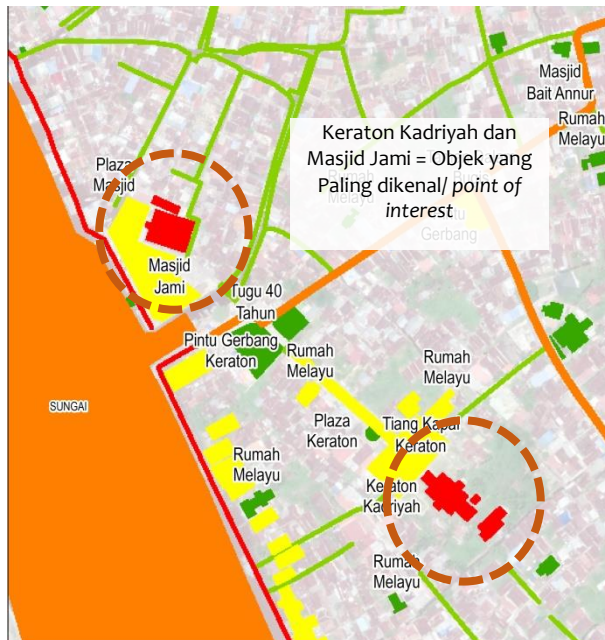
**Gambar 10.** Sebaran Kualitas Pengalaman Psikologi dan Atraksi Budaya di Lokasi Penelitian

### 3.3.4. Objek yang Menjadi Daya Tarik

#### 1. Landmark Kawasan

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman dan Keraton Kadriyah sebagai dua bangunan pusaka di Kota Pontianak menjadi objek yang paling diingat dan dikenali oleh responden (Gambar 11 dan Gambar 14). Hal tersebut dapat dipahami, karena area penelitian ini sangat identik dengan kedua bangunan tersebut. Sejalan dengan penelitian Yastri & Astuti (2022), Masjid Jami' dan Keraton Kadriyah sampai saat ini masih memiliki nilai adaptif yang tinggi sebagai bangunan cagar budaya. Masjid Jami' masih dimanfaatkan sebagai area ibadah dan wisata religi dan keraton difungsikan sebagai museum. Hal tersebut juga didukung dengan

kualitas spasial dan kualitas bangunan yang baik, ditandai dengan penataan taman dan kawasan di sekitar objek tersebut dengan kualitas yang baik. Kedua bangunan itu juga memiliki tampilan yang unik dan khas serta memiliki kualitas bangunan yang dapat dikategorikan baik, sehingga dapat menarik bagi pengunjung. Dari segi seni (arsitektur) kedua bangunan ini memiliki tampilan *fasade* dan bangunan yang mencirikan estetika dan kekuasaan Kesultanan Pontianak pada masa lalu (Yastri & Astuti, 2022).



Keraton Kadriyah



Masjid Jami'

Sumber: Survei, 2021

**Gambar 11.** Keraton Kadriyah dan Masjid Jami' Sultan Sebagai Point of Interest di Kawasan

Dari pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa *point of interest* dan *landmark* kawasan ini adalah Keraton Kadriyah dan Masjid Jami' Sultan Abdurrahman. Kedua objek tersebut juga berpotensi meningkatkan daya tarik elemen objek lain yang kebetulan berada dekat dengannya. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar objek/bangunan/elemen kawasan yang diingat dan dikenali oleh responden berada dekat/di sekitar keraton dan Masjid Jami', seperti dua bangunan bercorak melayu di area plaza keraton (Gambar 12). Aktivitas rekreasi juga terpusat di sekitar kedua bangunan tersebut dan tersebar di area sepanjang pinggir sungai (*promenade*). Ada korelasi yang cukup kuat antara aktivitas rekreasi dengan bentuk arsitektur (sebesar 52,3%) yang menunjukkan bahwa aktivitas rekreasi yang berkesan bagi pengunjung berkorelasi dengan keberadaan bangunan yang memiliki bentuk arsitektur yang unik.



Sumber: Survei, 2021

**Gambar 12.** Bangunan Bercorak Melayu di Sekitar Plaza Keraton Kadriyah



Keberadaan ruang terbuka menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan *place identity* di kawasan ini. Jika dilihat dari potret data variabel ‘keberadaan taman/RTH memberikan kesan yang baik bagi responden, memiliki nilai sebesar 3.96 point atau 79,2%, termasuk kategori ‘kuat’ dalam mempengaruhi penilaian identitas tempat. Kolerasi antara variabel keberadaan taman/vegetasi dengan variabel bangunan *landmark* cukup tinggi (51,7%) dalam memberikan kesan yang baik bagi pengunjung. Area di sekitar plaza keraton dan Masjid Jami’ memiliki elemen hijau berupa vegetasi yang tertata, sehingga sesuai dengan hasil analisis tersebut. Tetapi jika dilihat dari data spasialnya, diketahui bahwa masih terdapat ruang terbuka yang belum dikenali oleh responden seperti ditunjukkan dalam ilustrasi peta di Gambar 7. Ruang terbuka lain, seperti Taman Tugu 40 Tahun Syarif Muhammad Al-Qadrie, dan makam-makam bersejarah di sekitar lokasi juga belum menjadi elemen yang diingat oleh responden, meskipun objek-objek tersebut memiliki nilai sejarah.



Tiang Bendera, dan Pintu Gerbang Keraton

Sumber: Survei, 2021

**Gambar 13.** Elemen Penanda Ruang Luar Keraton Kadriyah

Masjid Jami' dan Keraton Kadriyah merupakan satu kesatuan tatanan konfigurasi massa. Konfigurasi massa bangunan tersebut dilengkapi dengan elemen-elemen penanda lain yang tersusun berlapis mengikuti sumbu imajiner. Elemen penanda tersebut terdiri dari gerbang, tiang bendera kerajaan, dan beberapa buah meriam (Hamzah, 2011) seperti ditunjukkan dalam ilustrasi Gambar 13. Tetapi dari hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut tidak dikenali oleh responden sebagai elemen yang berkesan. Keberadaan Keraton Kadriyah dan Masjid Jami' sebagai *point of interest* di dalam kawasan menjadi potensi penting dalam pembentukan identitas kawasan. Secara spasial, objek-objek yang menjadi *point of interest* (keraton, masjid, *promenade*) cenderung berada di area yang dekat/ berada pinggir Sungai Kapuas. Kolaborasi objek *herritage* dengan suasana pinggir sungai merupakan kombinasi yang sangat baik dalam menarik perhatian pengunjung.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 14. Peta Sebaran Objek yang Dikenali/Berkesan

## 2. Lokal Landmark yang Terlupakan

Masjid Bait Annur yang merupakan salah satu masjid bernilai sejarah, tidak termasuk sebagai salah satu objek yang dikenali dan diingat oleh responden. Masjid ini berlokasi di Jalan Tritura Kampung Dalam Bugis didirikan oleh salah satu Nahkoda Kapal dari rombongan Sultan Pontianak dan merupakan tanda awal penyebaran Islam setelah masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman (Syaifulloh & Wibowo, 2020). Terdapat juga bangunan-bangunan rumah tua berlanggam Melayu dan berlanggam Bugis di kawasan ini yang tidak dikenali oleh responden. Ciptadi (2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tipe (jenis) rumah tinggal tradisional Melayu Pontianak berdasarkan tingkatan hirarki tertinggi yaitu terbagi atas tipe Potong Limas,

tipe Potong Godang, dan tipe Potong Kawat. Pada masa kesultanan, rumah tradisional Melayu tersebut dibangun oleh orang-orang yang memiliki status sosial dan golongan menengah keatas, seperti para pembesar istana, patih, bupati/adipati dan para pangeran, atau para pedagang yang kaya (Ciptadi et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Tetapi seiring berjalannya waktu, kedua objek tersebut (Gambar 15) tersebut cenderung ‘terlupakan’ dan tidak lagi menjadi objek yang dikenal oleh masyarakat Kota Pontianak. Hal tersebut dibuktikan dari data yang didapat dari penelitian ini dimana keberadaannya cenderung kurang dikenali, kecuali beberapa rumah Melayu yang letaknya berdekatan dengan Keraton Kadriyah dan Masjid Jami.



Masjid Bait Annur



Rumah Tua Berlanggam Melayu

Sumber: Survei, 2021

**Gambar 15.** Lokal Landmark yang Terlupakan

Keberadaan rumah-rumah tepian air seperti dalam Gambar 16, sejatinya dapat memberikan keunikan tersendiri di kawasan ini. Rumah-rumah dengan tiang-tiang pancang (panggung) merupakan salah satu kriteria kinerja didalam mempertahankan karakter kampung (Yastri & Astuti, 2022), khususnya di area pinggir sungai. Hal ini bertolak belakang dari hasil data penelitian, yang mana tidak menunjukkan keberadaan rumah-rumah panggung tersebut menjadi objek yang dikenali dan diingat oleh responden. Hal ini tentu saja menjadi sangat menarik untuk didiskusikan, mengingat kekhasan tersebut seolah tenggelam jika dibandingkan dengan keberadaan Masjid Jami’, Keraton Kadriyah. Rumah-rumah panggung tersebut juga seolah tergantikan dan tidak dapat bersaing dengan keberadaan objek-objek yang lebih baru, seperti *promenade* pinggir sungai (*waterfront*). Timbul pertanyaan selanjutnya, penyebab dari kurang dikenalnya keberadaan rumah-rumah panggung tersebut. Apakah karena keberadaan *promenade* pinggir sungai, justru menghalangi secara visual keberadaan rumah-rumah panggung tersebut dari arah sungai, Atau apakah karena kesan kumuh yang menyebabkan timbulnya stigma negatif dari karakter kampung pinggir sungai (Yastri & Astuti, 2022).



Sumber: Survei, 2021

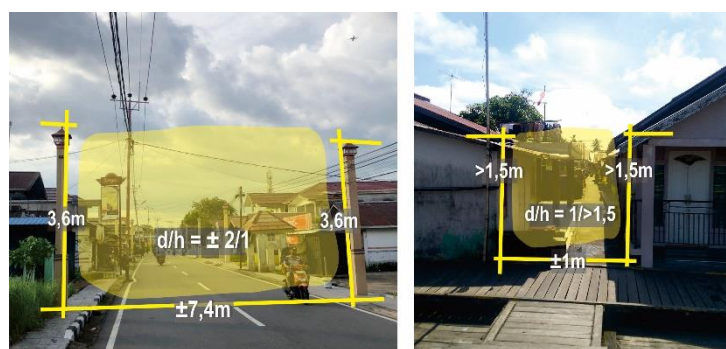
**Gambar 16.** Rumah Panggung di Pinggir Sungai



Menurut Hasanuddin & Kristanto (2001) setelah kejatuhan beberapa kerajaan besar di Kalimantan Barat, pergeseran pusat-pusat perdagangan membuat Kerajaan/Kesultanan Pontianak berkembang menjadi pelabuhan besar di Kalimantan Barat. Hal tersebut membuat banyak pedagang-pedagang dari berbagai suku bangsa untuk bermukim di Pontianak (dengan izin sultan). Mereka membangun kampung-kampung berorientasi dari asal daerah mereka, seperti Kampung Bugis, Kampung Melayu, Tambelan Sampit, dan lain-lain. Tetapi berdasar hasil analisis identitas kampung-kampung tersebut tidak menjadi rujukan bagi responden dalam menterjemahkan kawasan kampung yang memiliki keunikan suku dan budayanya, tetapi hanya cenderung dikenali sebagai identitas batas wilayah administratif saja.

### 3.3.5. Pengalaman di Ruang Gang dan Pengetahuan Sejarah

Faktor pembentuk identitas tempat selanjutnya adalah faktor pelingkupan ruang dan aspek pengetahuan. Pelingkupan ruang terbentuk dari seperti apa kualitas transparansi dan skala ruang gang-gang yang ada di dalam kawasan. Transparansi dapat diartikan sejauh mana pengunjung dapat memahami dan mengetahui fungsi-fungsi bangunan yang ada di sepanjang jalan/gang/promenade, sehingga mereka mendapatkan gambaran informasi seperti apa fungsi dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Berdasarkan hasil kuesioner, tingkat transparansi menurut responden memiliki nilai sebesar 4,3 point atau 86% (kategori 'sangat kuat' mempengaruhi). Dengan demikian mereka dapat/mudah membedakan mana bangunan-bangunan yang memiliki area publik yang dapat dimasuki/dikunjungi (toko/warung/kafe) dan mana bangunan yang lebih kuat unsur privatnya.



Proporsi Ruang Jalan Tanjung Raya 1

Proporsi Ruang Gang

Sumber: Survei, 2021

**Gambar 17.** Proporsi Ruang Sirkulasi

Jika dilihat dari Gambar 17, perbandingan skala dan proporsi pelingkup ruang memiliki lebar jalan sekitar 1 sampai dengan 1,2 meter berbanding ketinggian dinding pembentuk 2,5 sampai dengan 3 meter. Proporsi tersebut dirasakan cukup sempit, dapat menyebabkan claustrophobia (GLC Study, 1978) karena proporsinya lebar/tinggi ( $d/h$ ) =  $>1,5 : 1$ . Data spasial ini agak bertolak belakang dengan hasil analisis kuantitatif. Menurut hasil kuesioner, lebar dan tinggi ruang gang dirasakan nyaman dan lega (tidak sempit) mendapatkan point sebesar 3,65 atau sebesar 73%. Dengan demikian, kawasan penelitian memiliki transparansi dan skala ruang gang yang masuk dalam kategori baik. Meskipun demikian gang-gang yang ada dikawasan penelitian belum menjadi objek yang dikenal/diingat oleh responden.

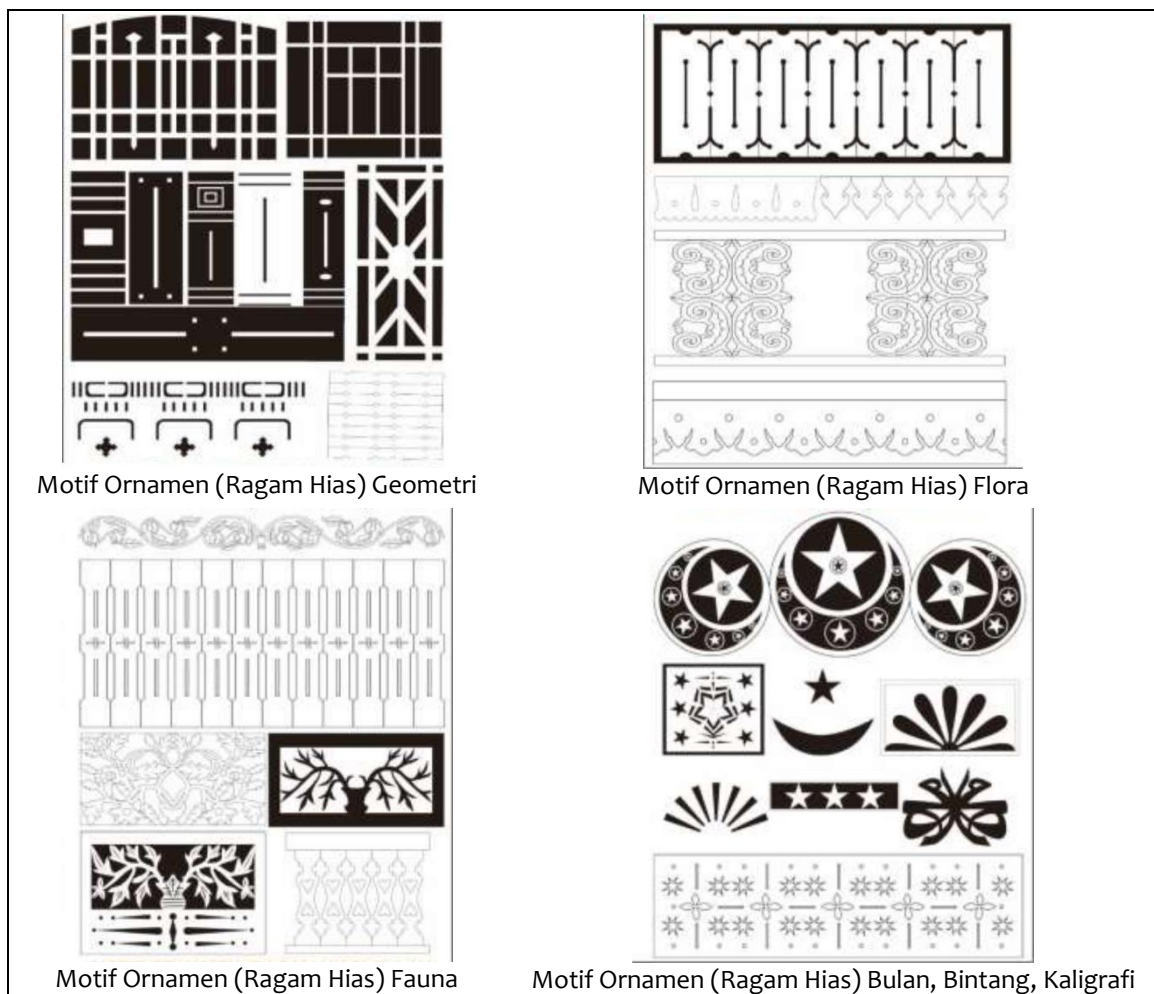
Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan identitas tempat adalah sejauh mana pengetahuan dari pengguna ruang terkait lokasi. Faktor pengetahuan dapat dilihat sebagai penyampaian informasi terkait tempat, sehingga pengamat mengetahui apa yang ada dan terjadi di dalam tempat tersebut. Aspek pengetahuan ini juga dapat dilihat sebagai seperti apa pengetahuan pengguna terhadap sejarah, isu-isu strategis dari lokasi yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap sudut pandang pengguna dalam memaknai tempat tersebut. Aspek pengetahuan terhadap latar belakang sejarah lokasi mendapatkan point sebesar 3,98 atau 77,8% dari hasil kuesioner. Artinya pengakuan pengetahuan latar belakang sejarah

kawasan diketahui oleh responden dengan baik, meskipun sejauh mana pemahaman mereka terhadap sejarah itu, harus diperdalam dan dikonfirmasi lagi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

### 3.3.6. Langgam dan Ornamen

#### 1. Langgam dan Ornamen Lokal

Bagian *fasade* bangunan ibarat wajah yang menjadi bagian yang akan paling sering dilihat dan diamati oleh pengamat. Sehingga *fasade* bangunan harus memiliki tampilan yang menarik dan memberikan gambaran tentang identitas dari bangunan tersebut. Salah satu elemen yang menjadi pembentuk karakter *fasade* bangunan adalah keberadaan bukaan (pintu dan jendela) serta ragam hiasnya (ornamen). Selain menjadi elemen yang memberikan keindahan (estetika) bagi bangunan, ornamen juga memberikan nilai-nilai simbolis yang memiliki kekayaan makna dan filosofis dalam menunjukkan ketinggian nilai budaya didalamnya. Bangunan keraton dan rumah-rumah vernakular di kawasan penelitian, sangat kaya dengan penggunaan ragam hias dengan beragam bentuknya. Menurut Ciptadi et al. (2020), ditinjau dari sistem model (*stylistic system*), ragam hias di Istana Kadriyah dan rumah tradisional Melayu Pontianak memiliki ragam hias dengan bentuk-bentuk geometris, flora, fauna, dan kaligrafi (bentuk geometris yang paling dominan) sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 18. Ornamen tersebut umumnya diletakkan pada bubungan, sudut atap, balok, dinding, bidai/ sampir (dinding pembatas dalam ruangan), pintu, jendela, *listplank*, tangga, pagar, tiang, balok kasau, dan pada sambungan kayu.



Sumber: Ciptadi et al. (2020)

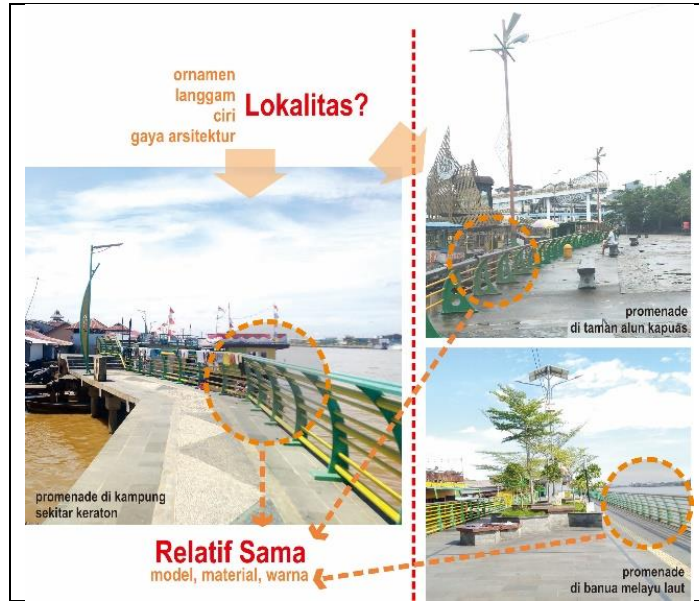
**Gambar 18.** Bentuk Pola Ornamen (Ragam Hias) Bernuansa Melayu Pontianak

Berdasarkan hasil analisis, variabel ‘Pintu/Jendela/Ornamen’ memiliki point sebesar 3,22 atau 64,4%, artinya keberadaan ragam hias hanya masuk kategori “cukup kuat’ dalam memberikan kesan dan menarik bagi pengamat. Tentu hal ini menjadi suatu pertanyaan, mengapa kekayaan bentuk, motif, material dan warna tersebut belum secara signifikan (kuat) ditangkap pesannya oleh pengamat. Hal ini merupakan bagian dari suatu potensi yang terlupakan, dan belum terekspos, sehingga kekayaan ragam hias tersebut dapat menjadi salah satu unsur kemenarikan (*attractiveness*) untuk suatu kawasan wisata. Oleh karena itu perlu dikaji kembali penyebab hal tersebut, karena berdasarkan hasil analisis variabel pintu/jendela/ornamen merupakan salah satu faktor pembentuk identitas tempat.

## 2. Dua Pilihan: Konservatif atau Liberal/Kebaharuan

Penelitian Pradnyawan (2019) menyatakan bahwa suatu kota bersejarah dapat terdiri dari lapisan-lapisan (*layer*) yang terjadi karena proses kesejarahan. Untuk kasus kawasan kampung di sekitar Keraton Kadriyah, dapat dilihat dari morfologi berupa elemen-elemen pembentuk kota yang terdiri suatu tatanan spasial (seperti dibahas sebelumnya) dari objek-objek bersejarah pembentuknya yang masih dapat teridentifikasi. *Layer* lainnya dapat dilihat dari lapisan modernisasi hasil dari pembangunan. Berdasarkan pembahasan di atas, *layer* yang berasal dari morfologi lapisan-lapisan budaya bersejarah, masih sangat kuat teridentifikasi, khususnya untuk kawasan Keraton Kadriyah dan Masjid Jami’. Keraton Kadriyah dan Masjid Jami’ merupakan objek yang memiliki reputasi yang paling kuat, sehingga sangat dikenali oleh pengunjung. Bersama dengan keberadaan *Promenade* pinggir sungai, bangunan-bangunan ini menjadi ‘*point of interest*’ kawasan, sehingga menarik pengunjung untuk datang. Tetapi sesungguhnya eksistensi objek-objek tua yang bersejarah, bukan hanya kedua bangunan tersebut. Terdapat sangat banyak objek lain, seperti Masjid Bait Annur, tiang bendera keraton, Tugu 40 Tahun Syarif Muhammad Al-Qadrie, makam-makam kerabat keraton, sampai keberadaan rumah-rumah tua *vernakular* berlanggam Melayu. Sayangnya objek-objek tersebut seolah ‘tenggelam’ oleh popularitas Keraton Kadriyah dan Masjid Jami’ Sultan Syarif Abdurrahman. Potensi terlupakan itu harus terus didorong, didukung dan diperkenalkan kepada khalayak secara lebih luas, sehingga tidak terus tenggelam oleh bangunan-bangunan baru hasil *urban development*. Keberadaannya seharusnya justru harus dapat menjadi daya tarik dan memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam pembentukan identitas tempat di kawasan ini.

Proses penataan dan pembangunan di kawasan ini oleh pemerintah daerah telah memberikan dampak positif, ditunjukkan dengan semakin aktifnya geliat aktivitas wisata di kawasan tersebut, khususnya di area pinggir sungai (*promenade*). Di lain sisi, kekayaan khasanah budaya yang tercermin dari keberadaan bangunan, langgam, dan ragam hiasnya juga menjadi potensi yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan. Pengembangan untuk kepentingan wisata akan memberikan peluang dan meningkatkan infrastruktur kawasan, tetapi disisi yang lain berpotensi menghasilkan penurunan identitas lokal akibat asimilasi budaya dalam proses globalisasi (Jaya & Pradoto, 2017). Secara visual, area sekitar keraton, Masjid Jami’, dan kawasan permukiman di pinggir Sungai Kapuas menjadi lebih baik dan estetis dengan keberadaan taman, plaza, *promenade* dan kelengkapannya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa elemen desain-desain baru yang diterapkan di dalam kawasan ini belum sepenuhnya mengangkat tema-tema lokal yang terinspirasi dari kekayaan nilai-nilai budaya dan kekhasan lokal. Sebagai contoh dalam ilustrasi Gambar 19, desain *promenade* masih menggunakan bentuk-bentuk yang umum (*universal*), cenderung mirip (*copying*) dengan desain *promenade* di kawasan lain (Taman Alun Kapuas, *Waterfront* Benua Melayu Laut). Penggunaan materialnya cenderung belum mempertimbangkan citra atau ekspresi material khas lokal (kayu), dengan lebih menonjolkan menggunakan *finishing* batu, semen, besi (mungkin dengan alasan kemudahan konstruksi).



Sumber: Analisis, 2021

Gambar 19. Perbandingan Desain Promenade dengan Kawasan Lain

Layer modernisasi dari hasil pembangunan terbaru, dirasa perlu untuk lebih mengangkat ciri khas lokal dibanding penerapan desain-desain yang umum (universal) sehingga meninggalkan keunikan lokal. Penelitian Jaya & Pradoto (2017) mengingatkan bahwa intervensi yang tidak tepat, akan melemahkan identitas lokal yang ada. Hadinugroho (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu tantangan terhadap program pelestarian warisan kota bukan hanya dari tindakan penghancuran/demolisi yang disengaja terhadap objek pusaka, tetapi juga dapat terjadi demolisi secara ‘tidak sengaja’. Hal tersebut dapat terjadi akibat tindakan pengabaian terhadap bangunan tua sehingga lapuk dan rusak atau dengan cara perubahan model/ciri arsitektur (*redesign*). Penggunaan gaya arsitektur, langgam, ciri, atau material baru tanpa studi yang cukup mendalam, sehingga mengabaikan kekhasan lokal berpotensi menjadikan proses pengembangan/*urban development* secara tidak sadar justru menjurus kepada tindakan demolisi secara tak sengaja, sehingga berdampak terjadi pengikisan terhadap citra kawasan secara keseluruhan. Hal ini tentu dapat menjadi bahan diskusi, yang dapat dilanjutkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendalaman dengan melihat kondisi spasialnya, didapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap enam faktor pembentuk identitas tempat di kawasan kampung sekitar Kraton Kadriyah. Faktor pengalaman sirkulasi di jalur utama dapat dibedakan menjadi jalur-jalur yang diingat dan berkesan oleh pengunjung (*memorable path*) dan jalur yang kurang diingat dan berkesan (*unmemorable path*). Jalur yang berkesan menawarkan kualitas spasial berupa proporsi ukuran ruang yang baik, kualitas desain yang cukup baik, faktor keamanan yang baik serta lokasinya cenderung dekat dengan *landmark* utama kawasan (keraton, Masjid Jami’ dan *promenade*). Sebaliknya, jalur yang tidak berkesan cenderung tidak memiliki kualitas tersebut.

Faktor Suasana Ruang Publik dapat dikelompokkan menjadi dua karakteristik, yaitu ruang publik dengan keunggulan spasial karena memiliki kualitas desain yang baik, dekat dengan *landmark* utama dan pusat aktivitas (ekonomi/wisata). Selanjutnya adalah ruang publik yang lemah secara spasial karena belum mendapat sentuhan desain/kualitas desain rendah, jauh/tidak terhubung dari pusat kegiatan sehingga tidak ada aktivitas orang di dalamnya.

Faktor pengalaman psikologi dan atraksi budaya berhubungan dengan rasa kenyamanan, penerimaan dan pengalaman terhadap aktivitas ritual budaya atau agama. Keberadaan objek pusaka dan area pinggir sungai menjadi kekuatan (magnet) kawasan yang mempengaruhi faktor ini. Klaster Kampung Beting memberikan pengalaman yang paling lemah dari variabel atraksi ritual, pengalaman dan kenyamanan. Tetapi Kampung Beting memiliki penilaian yang lebih baik dari sisi penerimaan, yang artinya responden merasa diterima dengan baik oleh warga setempat. Hal tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi terhadap kekhawatiran atau stigma negatif dari warga setempat terkait permasalahan keamanan bagi orang asing atau pengunjung. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu untuk diperdalam dipenelitian lainnya.

Faktor objek yang menarik (*point of Interest*) menjelaskan peran dari tengaran (*landmark*) dalam membentuk identitas tempat. Objek *landmark* di kawasan penelitian adalah bangunan-bangunan pusaka utama, yaitu keraton, Masjid Jami, dan *promenade* di pinggir sungai. Keberadaan mereka seolah menenggelamkan objek-objek lain yang sebenarnya juga memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi. Di sisi yang lain terdapat tengaran-tengaran lokal (*local landmark*) yang potensial, tetapi bangunan-bangunan/objek-objek bersejarah (tua) tersebut belum dikenali oleh responden sebagai kekayaan dan keunikan di kawasan ini. Tengaran-tengaran lokal perlu mendapatkan perhatian dalam proses pengembangan kawasan sehingga dapat lebih dikenal dan menjadi tengaran-tengaran baru.

Faktor pengalaman di ruang gang menjelaskan kualitas pelingkupan ruang di area gang-gang kampung. Berdasar hasil survey skala ruang gang dinilai cukup baik/tidak sempit, meskipun dari segi skala ruang, kebanyakan gang memiliki proporsi d/h yang masuk kategori cukup sempit.

Faktor langgam dan ornamen berhubungan dengan keberadaan langgam/ornamen lokal dalam pembentukan identitas tempat. Didalam proses pengembangan kawasan yang telah berjalan, gaya desain dalam proses pembangunan memberikan dampak positif dalam mengangkat vitalitas dan nilai estetika kawasan serta menjadi penguat generator kegiatan wisata di kawasan penelitian. Di lain sisi, penggunaan gaya desain yang belum mengangkat kekhasan nilai-nilai lokal perlu untuk dipertimbangkan kembali. *Layer* modernisasi dari hasil pembangunan terbaru perlu untuk menghormati langgam, ciri dan gaya arsitektur lokal untuk menghindari tindakan demolisi secara tak sengaja, sehingga berdampak terjadi pengikisan terhadap citra kawasan yang ada. Oleh karena itu, penelitian dan kajian terkait seperti apa gaya desain kekinian yang selaras dengan konteks lokal perlu untuk dilakukan dimasa yang akan datang, sehingga pengembangan identitas tempat tetap memiliki benang merah yang berasal dari sejarah panjang dan kekayaan khasanah budaya warisan masa lalu Kota Pontianak.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan dengan dukungan pendanaan dari DIPA Politeknik Negeri Pontianak Tahun 2021 dalam Penelitian Terapan Polnep. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada mahasiswa Prodi Desain Kawasan Binaan Polnep angkatan 2019 selaku tim survey dan reviewer Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota untuk masukan dalam penyempurnaan naskah.

## 6. REFERENSI

- Ciptadi, W. (2014). Perubahan Pola Organisasi, Hirarki dan Orientasi Ruang Rumah Tinggal Tradisional Melayu Pontianak Tipe Potong Limas di Sekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak. *Vokasi, Th. X*(No 2), 89–97. Retrieved from <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/390>.
- Ciptadi, W., Hamzah, E. R., & Binta, I. (2021). Kearifan Lokal pada Proses Pembangunan Sistem Fisik ( Physical System ) Rumah Tinggal Tradisional Melayu Tipe Potong Limas. *Vokasi, XVI*(No 2), 57–67. <https://doi.org/10.31573/vokasi.v16i2.333>.
- Ciptadi, W., Hamzah, E. R., & Indriana, D. R. (2020). Kajian Pola Ornamen (Ragam Hias) Bernuansa Melayu untuk Fasade Bangunan Publik di Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi, 15*(2), 75–87. <https://doi.org/10.31573/vokasi.v15i2.220>
- GLC Study. (1978). *An introduction to housing layout*. Nichols Pub. Co.
- Hadinugroho, D. L. (2018). Demolition: Tantangan Pelestarian Arsitektur Kawasan Kesawan Medan. *Jurnal Koridor, 9*(2), 236–242. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1364>.



- Hamzah, E. R. (2011). Tatanan Spasial Keraton Kesultanan Melayu di Kalimantan Barat. *Vokasi*, 7(2), 124–136.
- Hariani, Y. S., Suryawardani, I. G. A. O., & Diarta, I. K. S. (2020). Kepuasan Wisatawan Terhadap Elemen Daya Tarik Wisata Pantai Kuta Lombok. *Jumpa*, 6(No 2), 557–577.
- Hasanuddin, & Kristanto, B. (2001). Proses Terbentuknya Heterogenitas Etnis di Pontianak Pada Abad ke-19. *Humaniora*, volume XII(1), 64–81.
- Jaya, R. C. D., & Pradoto, W. (2017). Continuity of Local Identity in the Multicultural Neighborhood. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 13(024), 114–124. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i1.15152>.
- Junensih, S. A., & Ratnawili. (2021). Pengaruh Fasilitas Wisata, Harga dan Keamanan Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Wisata Suban Air Panas Curup. *Manajemen Modal Insani dan Bisnis*, 2(3), 138–145.
- Mazumdar, S., Mazumdar, S., Docuyanan, F., & McLaughlin, C. M. (2000). Creating Sense Of Place: The Vietnamese-Americans and Little Saigon. *Journal of Environmental Psychology*, volume 20(4), 319–333. <https://doi.org/10.1006/jevp.2000.0170>.
- Mentayani, I. (2019). Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(April), 497–502.
- Montgomery, J. (1998). Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design. *Journal Of Urban Design*, volume 3(1), 93–115. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>.
- Mulyadi, M., Nurhidayati, E., & Puryanti, V. (2021). Dampak Pembangunan Waterfront Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Pontianak Timur. *JeLAST*, 8(1), 1–6.
- Pemerintah Kota Pontianak. (2013a). *Materi Teknis Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Pontianak 2013-2033*. Pontianak.
- Pemerintah Kota Pontianak. (2013b). *Perda No 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033* (pp. 1-). pp. 1-. Pontianak: Pemkot Pontianak.
- Pemerintah Kota Pontianak. (2019). Sejarah Berdirinya Kota Pontianak. Retrieved July 29, 2024, from <https://www.pontianak.go.id/tentang/sejarah>.
- Permadi, R. N., & Sarwadi, A. (2019). Perubahan Sistem Setting Terhadap Perkembangan Aktivitas Pasca Revitalisasi Di Tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak. *Seminar Nasional Geomatika Vol 3*, 689–696.
- Permatasari, R. A., & Wahyono, H. (2017). Daya Tarik Kawasan Sosrowijayan, Yogyakarta Sebagai Kampung Wisata Bagi Wisatawan Mancanegara. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.1.9-16>.
- Pradnyawan, D. (2019). Kota-Kota Eks Keresidenan Kedu (Kajian Morfologi Kota Bersejarah). *Berkala Arkeologi*, 39(2), 159–182. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.331>.
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place Identity: Physical World Socialization Of Self. *Journal of Environmental Psychology*, volume 3, 57–83. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8).
- Ratriningsih, D., Wirasmoyo, W., & Preambudi, A. (2021). Path , Portal , Place sebagai Strategi Penguat Karakter Aksesibilitas Wisata Candi Plaosan. *INERSIA*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.21831/inersia.v17i2.43788>.
- Rukayah, R. S., Abdullah, M., Sardjono, A. B., & Etenia, A. (2020). In Searching the Spirit of Place: Historic Semarang River with Malacca as Best Practice. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 47(9). <https://doi.org/http://jonuns.com/index.php/journal/article/view/438>.
- Shedid, M. Y., & Hefnawy, N. H. (2021). An approach to convivial urban spaces: a comparison between users' and experts' perception of convivial urban spaces. *Journal of Engineering and Applied Science*, 68(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s44147-021-00021-z>.
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2020). *Benda Cagar Budaya. Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif Masyarakat Kota Pontianak*. Klaten: Lakeisha. Retrieved from [http://digilib.ikippgriptk.ac.id/774/2/Buku BCB New Up\\_compressed.pdf](http://digilib.ikippgriptk.ac.id/774/2/Buku%20BCB%20New%20Up_compressed.pdf).
- Ujang, N. (2014). Place Meaning and Significance of The Tradisional Shopping District in The City Center Of Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Architectural Research*, volume 8(1), 66–77. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v8i1.338>.
- Yanti, Y., Fasya, T. K., & Chalid, I. (2020). Dilema Wisata Di Kota Lhokseumawe: Studi Sosial Budaya Pada Tempat Wisata Waduk Jeulikat. *Aceh Anthropological*, 4(1), 122–141. <https://doi.org/10.29103/aa.v4i1.3156>.
- Yastri, M. J., & Astuti, W. (2022). Kebertahanan fisik Kampung Beting sebagai kawasan permukiman waterfront heritage. *Region*, 17(No 1). <https://doi.org/10.20961/region.v17i1.33390>.